

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK  
TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK  
CACAT (YPAC) SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

**HUSNUL KHOTIMAH**  
NIM: 1403016061

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Khotimah  
NIM : 1403016061  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2019

Pembuat Pernyataan,

**Husnul Khotimah**  
NIM: 1403016061



## NOTA DINAS

Semarang, 25 Juni 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK  
TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK  
CACAT (PYAC) SEMARANG**

Nama : Husnul Khotimah  
NIM : 1403016061  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,

**Drs. H. Mustopa M.Ag.**



## NOTA DINAS

Semarang, 25 Juni 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK  
TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK  
CACAT (PYAC) SEMARANG**

Nama : Husnul Khotimah  
NIM : 1403016061  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,

**Fihris, M.Ag.**



## ABSTRAK

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG.**

Penulis : Husnul Khotimah

NIM : 1403016061

Skripsi ini membahas mengenai “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”. Adapun pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang data dan penelitiannya bertempat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mengadakan keabsahan data pada penelitian ini yaitu triangulasi data.

Hasil pengamatan yang diperoleh dari penelitian problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang meliputi: lemahnya pemahaman peserta didik, pendidik yang kurang variatif dalam menggunakan metode, sarana prasarana yang kurang memadai juga menjadi salah satu penyebab masalah belajar, dari segi lingkungan lingkungan sekolah yang kurang dilengkapi dengan ekstrakurikuler keagamaan.

Solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yaitu dengan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, pendidik menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran di kelas agar siswa tertarik untuk belajar, melengkapi sarana prasarana

pendidikan serta peduli terhadap lingkungan sekolah dengan menyediakan kegiatan yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik.

**Kata Kunci:** *Problematika, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	š	ي	Y
ض	d		

### Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au= أو

ai = أي

iy = إي



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunagrahitta di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat beserta orang-orang yang berjuang bersamanya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Illahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kemudahan bagi penyelesaian studi di FITK UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag., Ketua Jurusan PAI, dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.i., Sekretaris Jurusan PAI, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag., Dosen pembimbing I, dan Ibu Fihris, M.Ag., Dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengetahuan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
5. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan pinjaman buku-buku bagi penulisan skripsi ini.

6. Kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yang telah membantu dalam berlangsungnya penelitian.
7. Almarhum ayahanda Sholichin dan ibunda Muslihah, S.Pd.I yang teramat penulis cintai yang selalu memberi dukungan serta do'a yang tulus dan ikhlas dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas do'a semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang berkah oleh Allah SWT. *Amin*.
8. Saudaraku tercinta Siti Khalifah, Zahro Wardati, S.E., Zulial Firdous, S.I.Ptk., Nurul Hidayah, Amd., Faris Faishol, S.E. dan Muhammad Zainal Abidin, yang selalu memberikan dukungan serta spirit positif bagi penulis untuk meraih impian.
9. Kekasihku tercinta Maulana Fajrinnafi yang selalu memberikan motivasi dan menerima semua keluh kesah penulis sehingga menjadikan penulis lebih semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Sahabat-sahabatku Ultramilk Rina Muna, Galuh, Martha yang selalu menjadi penyemangat serta membuat hari-hari penulis penuh warna.
11. Rekan-rekan kelas PAI B 2014 UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia memberikan saran, bantuan dan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman PPL MTS Uswatun Khasanah Mangkang yang telah memberikan pengalaman berharga dalam kebersamaan.
13. Teman-teman KKN 69 Posko 39 Desa Sukodono, Bonang, Demak yang telah memberikan semangat dan melaksanakan tugas KKN dengan sempurna dan agar tetap menjadi keluarga yang saling memberi semangat
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih ada kekurangan. Namun penulis berharap, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat adanya. *Amin*

Semarang, 25 Juni 2019

Penulis

Husnul Khotimah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. LataBelakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Problematika .....	8
2. Pembelajaran .....	8
3. Pendidikan Agama Islam .....	10
4. Sistem Pembelajaran PAI .....	24
5. Problematika Pembelajaran PAI .....	30
6. Solusi Problematika Pembelajaran PAI .....	39

6. Anak Berkebutuhan Khusus .....	42
7. Tunagrahita .....	47
8. Karakteristik Tunagrahita.....	50
B. Kajian Pustaka .....	63
C. Kerangka Berfikir .....	65

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	68
C. Jenis dan Sumber Data .....	69
D. Fokus Penelitian .....	70
E. Teknik Pengumpulam Data .....	70
F. Uji Keabsahan Data .....	72
G. Teknik Analisis Data .....	74

### **BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	77
1. Sejarah berdiri YPAC Semarang .....	77
2. Visi dan Misi YPAC Semarang .....	78
4. Tenaga Pendidik YPAC Semarang .....	79
5. Sarana Prasarana YPAC Semarang.....	80
6. Data Siswa YPAC Semarang.....	81
B. Hasil Penelitian .....	83
1. Pembelajaran PAI.....	83
2. Problematika Pembelajaran PAI.....	84

3. Solusi Problematika PAI.....	90
C. Pembahasan Hasil .....	93
D. Keterbatasan Penelitian .....	98

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	102
C. Penutup .....	103

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna sebab pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Di negara kita, hak warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dilindungi dengan sejumlah undang-undang. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang ditemui berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan di Negara kita dan ternyata termasuk juga yang dihadapi oleh dunia.<sup>1</sup>

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah sedemikian banyak orang yang terabaikan dan terdiskriminasi dari partisipasi yang bermakna dalam masyarakat. Kelompok orang yang terabaikan itu disebabkan adanya perbedaan mencolok dari kebanyakan orang. Mereka itu adalah orang-orang miskin atau tidak mampu secara ekonomi, minoritas secara budaya/bahasa, dan berbeda keadaan karena menyandang kelainan atau kecacatan (*disability*).

---

<sup>1</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 2-3

Mereka yang terabaikan itu tidak memperoleh kesempatan pendidikan seperti yang diperoleh kelompok lainnya atau anak pada umumnya.<sup>2</sup>

Pada dasarnya semua manusia tidak ingin dilahirkan dalam keadaan cacat, dan tidak ada orang tua yang menginginkan anak hasil pernikahannya terlahir dengan keadaan yang tidak normal selayaknya anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Namun hambatan pada fisik, mental, intelektual dan motoric membuat anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian lebih dan layanan yang berbeda. Seseorang yang memiliki hambatan pada fisik maupun mental tersebut bukanlah musibah bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, terkadang anak yang berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lebih daripada anak normal biasanya.<sup>3</sup>

Agama merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia. Dengan agama, kehidupan akan jauh lebih tenteram dan indah.<sup>4</sup> Semua manusia membutuhkan agama, begitu pula dengan anak-anak yang mempunyai kelainan fisik maupun mentalnya. Anak yang berkebutuhan khusus perlu pembelajaran agama dengan intensif dan lebih sabar dibanding anak normal biasanya, jadi orang tua dan guru harus mempunyai kesabaran dan ketelatenan yang lebih. Jika tidak,

---

<sup>2</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak, ...*, hlm. 8.

<sup>3</sup> Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 21014), hlm. 13.

<sup>4</sup> Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), hlm. 5.

anak yang berkebutuhan khusus akan merasa tersisihkan di lingkungannya sendiri.

Anak Tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang berada pada dua standar deviasi dibawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hambatan yang kedua anak Tunagrahita dapat dilihat pada sisi prilaku adaptifnya atau kesulitan dirinya untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya. Kemampuan anak Tunagrahita berbeda satu dengan yang lainnya tergantung dengan tingkat intelegensinya dan inilah yang menjadi masalah dalam pelayanan pembelajarannya, sebab mengakibatkan kebutuhan anak Tunagrahita juga menjadi heterogen. Artinya pelayanan pendidikan pada setiap individu anak Tunagrahita akan berbeda, baik kedalaman materi yang dibutuhkan maupun metode dalam penyajiannya.<sup>5</sup>

Heterogenitas ini pada akhirnya mempunyai konsekuensi kepada tindakan-tindakan guru di dalam kegiatan pembelajaran. Akhirnya tindakan itu tidak lagi didasarkan hanya semata-mata pada IQ (*Intelligence Quotient*) karena dengan IQ yang sama bagi anak Tunagrahita belum tentu sama tindakannya yang harus dilakukan, melainkan harus pada pertimbangan kemampuan, masalah dan

---

<sup>5</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Brekebutuhan Khusus Tunagrahit*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 1.

kebutuhan nyata dari kondisi yang dihadapi anak Tunagrahita pada setiap individu.<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu, dapat menunjukkan bahwa layanan pembelajaran bagi anak Tunagrahita yang berlangsung saat ini cenderung lebih disamaratakan yaitu bersifat klasikal, dan proses pembelajaran semata-mata hanya didasarkan oleh pemerintah yang belum tentu cocok pada setiap anak Tunagrahita, dan tidak berdasarkan kebutuhan setiap individu. Proses pembelajaran seperti ini hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan yang kaku dan belum tentu dapat diterima oleh anak Tunagrahita, ini merupakan pemaksaan terhadap anak dan melanggar hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian pendidikan menjadi tidak berarti dan bermakna lagi, bahkan anak akan merasa dipaksa untuk menerima hal itu padahal bertentangan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak, karena guru tidak melihat kemampuan dan masalah mendasar yang dihadapi anak.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tentang **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG”**

---

<sup>6</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahit, ...*, hlm. 2.

<sup>7</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahit, ...*, hlm. 2-3

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?
2. Apa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
- b. Untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
- c. Mengetahui solusi apa yang dapat mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta

didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

## 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

- 1) Untuk mengembangkan wawasan penulis mengenai pembelajaran problematika pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
- 2) Memperkaya khasanah keilmuan dalam penyelesaian permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
- 3) Memperkaya khazanah keilmuan dalam penyelesaian permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

### b. Secara praktis

- 1) Bagi Dinas Pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dinas pendidikan dapat pemberian perhatian lebih untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
- 2) Bagi Sekolah dan Yayasan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan

membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

- 3) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya yang mengajar siswa Tunagrahita agar dapat menerapkan pembelajaran yang tepat sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diterima oleh siswa dengan baik.
- 4) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa Tunagrahita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian problematika

Problem artinya masalah, persoalan. Sedangkan problematika adalah sesuatu yang sifatnya masih menimbulkan masalah atau hal yang masih perlu dipecahkan.<sup>1</sup> Sedangkan Sudarsono mengatakan bahwa problem adalah kondisi atau situasi yang tidak mentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.<sup>2</sup> Problem sendiri muncul dari dalam diri individu, kelompok maupun lingkungan. Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap individu pasti memiliki masalah. Perbedaannya adalah ada masalah yang dapat dipecahkan dan diselesaikan sendiri tetapi ada pula yang memerlukan penelitian.

##### 2. Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan sebagai strategi, metode dan pendekatan kearah

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, hlm. 896.

<sup>2</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.

pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran pula dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>3</sup>

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu topic pembahasan, dari tidak tahu menjadi tahu dengan menggunakan akal budi yang berupa cipta, rasa dan karsa yang dimiliki seseorang untuk menciptakan suatu ide kreatif dan terarah. Setelah melakukan pembelajaran, tentu seseorang mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa sikap, kebiasaan dan pengetahuan. Perubahan itu berangsur-angsur akan dimulai dari sesuatu yang tidak dikenal untuk kemudian dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Jika hasil dari suatu pembelajaran tidak menghasilkan kepuasan, maka dilakukan introspeksi diri oleh yang menjalani proses belajar tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 109.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), hlm. 35.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>5</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip dalam buku Abdul Majid yang berjudul belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Mata pelajaran Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqh/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*) Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

a. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 13.

## 1) Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar Yuridis, yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang bersila dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.<sup>9</sup>
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga Negara yang memiliki

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 14.

kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecedasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.<sup>10</sup>

## 2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

### a) Q.S. An-Nahl ayat 125:

اذْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan

---

<sup>10</sup> Afin Murtie, *Cegah dan stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 88.

bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl 16: 125)

b) Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ  
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. ali Imran 3: 104)

3) Aspek psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentran sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan Zuhairini dkk, bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Zat

Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>11</sup>

#### **a. Fungsi pendidikan Agama Islam**

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 15

lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perlembangannya.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat-bakat khusus di bidang

Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>12</sup>

Menurut Akmal Hawi dalam buku kompetensi guru pendidikan agama Islam, agama memiliki fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya, dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran agama Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam.<sup>13</sup>

Menurut Zakiah Darajat dalam buku kompetensi guru pendidikan agama Islam, bahwa fungsi agama yaitu:

1. Memberikan bimbingan dalam hidup, pengendalian yang utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm.15-16.

<sup>13</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 21.

keyakinan yang didapatinya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang mentramkan batin.

2. Menolong dalam menghadapi kesukaran, kesukaran yang paling sering dihadapi seseorang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang didalamnya itu akan sangat menggelisahkan batinnya.
3. Menenteramkan batin, apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak dididik dengan menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya. Maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak.<sup>14</sup>

Dari beberapa penjelasan fungsi di atas dapat kita katakan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan

---

<sup>14</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,...*, hlm. 21-22.

manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Menurut Sikun Pribadi dalam buku pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik.<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Marimba mengatakan tujuan

---

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan (*goal*) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*). Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*).<sup>16</sup>

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus meliputi empat aspek:

- 1) Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui latihan keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam al-Nawawi yang menafsirkan *al-qawy* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.
- 2) Tujuan rohani dan agama (*ahdap al-ruhaniyah wa ahdaf al diniyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan

---

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qurani yang diteladani Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.

- 3) Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayat-Nya (baik *qauliyah* maupun *kauniyah*) yang membawa pada perasaan keimanan kepada Allah.
- 4) Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.<sup>17</sup>

Adapula tujuan pendidikan yang bersumber dari *al-Quran al-Karim* dan sunah nabi Muhammad, yaitu:

1. Manusia mengetahui kepada penciptanya dan membangun hubungan di antara kedua atas

---

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10-11.

dasar ketuhanan Tuhan dan kehambaan makhluk.

2. Mengembangkan perilaku individu (manusia) dan mengubah berbagai orientasi (hidupnya) agar sesuai dengan berbagai tujuan Islam.
3. Melatih individu (manusia) agar menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang bersifat material.
4. Meneguhkan umat Islam agar mengikuti ikatan akidah Islamiah dan syariatnya yang adil.
5. Mengarahkan orang-orang muslim untuk memikul (menyebarkan) risalah (ajaran) Islam kepada dunia.
6. Menanamkan iman kedalam hati dengan persatuan manusia dan persamaan derajat manusia.<sup>18</sup>

Dari beberapa rumusan tersebut, pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. Pertama, terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak *qurani*. Dalam versi lain, kriteria insan yang beriman, yang di dalam dirinya terdapat kekuatan,

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, ...*, hlm. 12.

wawasan, perbuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi nabi Muhammad SAW berupa budi pekerti yang muli (*akhlak al-karimah*). Tahapan untuk memperoleh insan *al-kamil* itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah, sebagai bentuk tertinggi dalam kesadaran diri tentang pribadi dan tugas-tugas kekhalifahan Ilahi.<sup>19</sup>

Kedua, terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. Dari dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi *al-hayat*; dimensi rohani dengan potensi spiritual (Ilahiah), dan *nafs* dengan potensi *qalbu*, akal, dan nafsu. Dengan dimensi-dimensi dan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia tidak bisa direduksi hanya dari aspek-aspek tertentu saja.<sup>20</sup>

Dengan demikian, sebagai makhluk religius, manusia dapat dicegah untuk diprogramkan secara determinan, tetapi tetap

---

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, ...*, hlm. 13.

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, ...*, hlm. 13.

mempertahankan ke-*kaffah*-an pribadinya, dan kebebasan akan martabatnya. Dari dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Sebagai makhluk budaya, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan ke-*kaffah*-an, pribadinya, dan mampu meencegah fragmentasi dan disintegrasi yang selalu mengancam kehidupannya. Dari dimensi ilmu, manusia akan senantiasa terdorong untuk bersikap secara obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zamannya (kritis dan rasional). Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah ('abdullah) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardh*)<sup>21</sup>

#### **4. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam ialah suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran pendidikan agama Islam yang masing-masing berdiri, tetapi saling berkaitan satu dengan yang

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, ...*, hlm. 15-16.

lainnya. Sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.<sup>22</sup>

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa komponen, antara lain:

a. Peserta didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>23</sup> Disisi lain pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya.

---

<sup>22</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya, 1993), hlm. 166.

<sup>23</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hlm. 47.

## b. Pendidik

Secara etimologis pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.<sup>24</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fil 'ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks di ini bukan hanya terbatas pada orang-

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 49.

orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.<sup>25</sup>

### c. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susuna dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>26</sup>

Komponen kurikulum dalam pembelajaran sangat berarti, karena merupakan operasional tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pembelajaran, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu, komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program

---

<sup>25</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis, ...*, hlm. 41-42.

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 18.

strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pengajaran, penilaian, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisor.<sup>27</sup>

d. Metode

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Tugas utama metode pendidikan agama Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologi dan pedagogis sebagai kegiatan antara hubungan pembelajaran yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar anak didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan serta meningkatkan keterampilan pola pikir. Selain tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan

---

<sup>27</sup> Miss Rohanee Pornmat, “ Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 31.

<sup>28</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, ...,* hlm. 3.

pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat penting sekali karena metode termasuk salah satu menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kiranya tidak salah jika adanya sebuah ungkapan bahwasannya metode itu lebih penting dari pada materi.

e. Evaluasi

Evaluasi pendidikan dikembangkan untuk melihat dan menganalisis kemampuan yang dicapai siswa. Perkembangan bidang evaluasi yang pertama kali dipelopori Tyler telah melahirkan banyak model evaluasi. Raph Tyler mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan apakah tujuan pendidikan tersebut tercapai atau tidak.

Evaluasi program pembelajaran yang lebih penting adalah bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam bisa dievaluasi secara professional sehingga disamping memberikan informasi yang akurat bagi pemimpin sekolah, hal

yang lebih penting adalah bagaimana program PAI di sekolah baik dari proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran dapat menunjukkan kualitas yang baik dengan evaluasi secara berkelanjutan. Hal ini diperlukan sebuah model evaluasi program yang secara khusus dikembangkan untuk mengevaluasi komponen-komponen program pembelajaran yang dilaksanakan selama ini.<sup>29</sup>

## **5. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Telah dijelaskan bahwa problematika adalah permasalahan yang belum dapat dipecahkan. Sedangkan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran pendidikan agama Islam adalah permasalahan yang belum dapat dipecahkan atau diselesaikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar di lingkungan belajar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah agar dapat berjalan dengan baik adalah bergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah

---

<sup>29</sup> Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2017), hlm. 14.

faktor peserta didik, faktor pendidik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dan faktor lingkungan. Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak semulus yang dibayangkan, ternyata banyak sekali problem dalam pembelajaran. Dalam hal ini dapat diuraikan satu persatu mengenai problem-problem yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Problem peserta didik

Peserta didik adalah seorang pribadi yang belum dewasa, orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Karakteristiknya yaitu; (1) belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik, (2) masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik, (3) dan sebagai manusia memiliki sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial,

intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.<sup>30</sup>

Maka dari itu seorang pendidik harus mampu membimbing peserta didik dalam perkembangannya pada setiap tingkatannya, sehingga sejalan dengan pola kehidupan sosialnya.

b. Problem pendidik

Jikalau peserta didik dikatakan pihak yang membutuhkan pendidikan, maka pendidik adalah pihak yang memberikan pendidikan. Dalam memberikan pendidikan atau pendekatan kepada anak, seorang pendidik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan metode yang berbeda pula. Dengan adanya perbedaan-perbedaan dari seorang pendidik yang satu dengan pendidik yang lainnya, akan memungkinkan untuk memberikan hasil-hasil pendidikan yang jauh berbeda. Dalam kenyataan yang ada bahwa satu mata pelajaran yang sama diberikan oleh guru yang berlainan hasilnya mungkin berlainan, mungkin guru yang satu berhasil

---

<sup>30</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 171-172.

memberikan dan melakukan pendekatan secara baik dan mudah dimengerti, sehingga anak memberikan penilaian guru itu baik dan mudah dimengerti, sedang guru yang satu lagi mungkin kurang berhasil sehingga penilaian anak sebaliknya.<sup>31</sup>

Oleh sebab itu, faktor kemampuan pendidik dengan metode, gaya yang dipergunakan dalam memberikan pendidikan atau pendekatan anak juga ikut menentukan hasil-hasil yang akan dicapai oleh suatu usaha pendidikan.

Menurut Langveld bahwa hasil pendidikan ditentukan antara lain dari kemampuan-kemampuan, pegalaman-pengalaman, dan sifat-sifat pribadi pendidiknya. Pendidik yang lebih mampu karena lebih cakap dan lebih berpengalaman, lazimnya akan dapat mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pendidik yang belum berpengalaman dan kurang cakap.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan, ...*, hlm 121-122.

<sup>32</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan, ...*, hlm. 123-124.

c. Problem kurikulum

Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Di sini dapat dimengerti bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidik dalam kancah modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci. Secara umum problem-problem dalam faktor kurikulum adalah; (1) terlalu banyaknya program yang berakibat tidak terlaksanakannya tujuan dan program yang telah direncanakan, (2) kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, (3) kurikulum yang ada tidak teroganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).<sup>33</sup>

d. Problem metode

Metode dalam pembelajaran diperlukan untuk membangun hubungan

---

<sup>33</sup> Miss Rohanee Pornmat, “ Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang”, *Skripsi*,..., hlm. 43.

antara pendidik dengan peserta didik. Kesulitan dalam penggunaan metode juga sangatlah berpengaruh dengan proses pemahaman siswa. Metode biasanya didampingi oleh alat peraga atau alat penunjang metode yang digunakan.

Alat pembelajaran adalah segala sesuatu/alat atau media pendidikan yang meliputi segala yang digunakan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat atau metode. Alat-alat pendidikan, lebih konkret dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan.

Alat-alat pendidikan yang secara langsung dipergunakan dalam penyampaian materi pendidikan, hendaknya alat-alat pendidikan yang dapat lebih banyak melibatkan indera siswa yaitu pendengaran, penglihatan, indera peraba dan menggunakan pikiran. Lebih banyak indera yang digunakan maka materi yang diterima akan banyak pula. Contohnya menggunakan alat peraga seperti slide, film, eksperimen dan lainnya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan, ...*, hlm. 126-127.

Adapun problem yang dating dari alat pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain: (1) seorang pendidik yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pembelajaran, sehingga pelajaran yang disampaikan sulit untuk dipahami oleh peserta didik, (2) dalam menentukan alat-alat yang digunakan oleh seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi peserta didiknya yang meliputi jenis kelamin, umur, bakat, perkembangannya, dan sebagainya. (3) hambatan yang alinnya terletak pada ruang dan waktu, artinya seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya pada waktu siang hari, ketika udara panas pelajaran yang menguras fikiran tidak tepat untuk diberikan kepada siswa.<sup>35</sup>

e. Problem evaluasi

Lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat

---

<sup>35</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155.

memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-hari.<sup>36</sup>Faktor lingkungan dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan secara esensial. Faktor lingkungan turut memiliki andil dalam membentuk pribadi seorang dan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negative terhadap perkembangan jiwa, sikap, akhlak maupun agama.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif apabila lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk buat hal-hal yang baik, misalnya di sekolah anak mendapat pelajaran pendidikan agama Islam lalu diterapkan di rumah dengan bimbingan orang tuanya. Secara tidak langsung keagamaan anak didik tersebut akan selalu terpupuk dan terbina dengan baik.

---

<sup>36</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan, ...*, hlm. 124.

Adapun faktor-faktor yang menjadi problem dari lingkungan antara lain;

- 1) Lingkungan keluarga atau orang tua yang tidak aktif dalam menjalankan ajaran agama Islam bahkan bersikap acuh tak acuh dengan aktivitas anaknya sehari-hari.
- 2) Lingkungan masyarakat sekitar yang merupakan tempat hidup anak didik dalam bersosialisasi bukanlah masyarakat yang agamis melainkan masyarakat abangan.
- 3) Lingkungan teman sehari-hari atau sering disebut sebagai lingkungan pergaulan yang tidak baik dapat mendatangkan pengaruh negative yang sangat kuat bagi perkembangan anak didik, dimana pengaruh yang datangnya dari kawan sulit sekali dihindari.

## 6. Solusi mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi kemajuan zaman seperti saat ini, maka pendidikan agama Islam sangat perlu sekali untuk diberikan kepada anak didik. Namun dalam pelaksanaannya tidaklah semudah yang dibayangkan, karena sebagai suatu aktivitas yang mempunyai tujuan tentunya problem-problem yang diadapi sangatlah banyak.

### a. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang termasuk dalam proses interaksi belajar mengajar. Semua seperti guru, peserta didikpun ikut memengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, murid-murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan karena metode-metode yang hendak diterapkan itu merupakan alat sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individu. Semua perilaku anak didik tersebut sangat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode dan kematangan anak didik yang bervariasi juga mempengaruhi pemilihan suatu metode.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 28.

b. Pendidik

Permasalahan mengenai kompetensi guru harus mendapat perhatian yang serius sebagaimana upaya yang ditepuh oleh Negara tetangga seperti Jepang, Taiwan, dan Tiongkok. Ketiga Negara tersebut sangat menjunjung tinggi peran kompetensi mengajar yang harus dimiliki guru sekolah. Sebagai contoh Jepang, seleksi untuk menjadi seorang guru begitu ketat. Setiap tahun dua ratus ribu calon guru mengikuti ujian untuk memperoleh sertifikat kompetensi mengajar, namun hanya seperlima yang memperoleh kelulusan.<sup>38</sup>

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam buku Hamzah B Uno dalam buku *Tugas Guru dan Pembelajaran* mengemukakan, berbagai pelatihan untuk guru-guru di tiap gugus sekolah seyogyanya mencakup berbagai materi tentang kegiatan belajar mengajar, manajemen kelas (kelas, sekolah, gugus), buku/ sarana belajar, fisik dan penampilan, serta partisipasi masyarakat. Selain itu pelatihan yang diselenggarakan harus memuat uraian yang jelas tentang keterampilan atau keahlian yang akan dilatih, tujuan yang harus dirumuskan secara jelas, dan

---

<sup>38</sup> Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 7.

kualifikasi minimal yang harus dicapai oleh peserta pelatihan.<sup>39</sup>

c. Kurikulum

Upaya yang dapat dilakukan untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum PAI adalah:

- 1) Pelaksanaan PAI di sekolah harus semakin ditingkatkan secara efektif dan efisien dengan lebih menekankan pada pendidikan akhlak.
- 2) Penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI di sekolah pada masa akan datang harus menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu dengan melibatkan para pakar dalam bidang ilmu yang lain.
- 3) Agar pelaksanaan kurikulum PAI dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal maka jam pelajarannya perlu ditambah dari 2 jam/minggu menjadi 4 jam/minggu dan materi yang disajikan juga harus dirampingkan.
- 4) Pendekatan ekstrakurikuler pengajaran PAI harus di bawa ke tatanan realitas sosial, tidak hanya sebatas teori dan berlangsung dalam kelas semata.

---

<sup>39</sup> Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 9.

5) Evaluasi yang harus dikembangkan adalah mengukur sikap perilaku keberagaman siswa.<sup>40</sup>

d. Metode

Upaya dalam faktor metode, metode paling tidak harus sesuai dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik, karena itu metode yang digunakan haruslah mengena dan dapat dicerna oleh siswa sebagai penerima keilmuan, percuma kalau menggunakan metode yang berlebihan ternyata murid hanya bisa mengangguk-kepala seolah-olah mengerti padahal keilmuannya nol atau tidak dapat sama sekali.<sup>41</sup>

## 7. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah lain seperti penyandang disability, anak cacat, anak dengan karakteristik tertentu, si unik, dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau

---

37. <sup>40</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm.

30. <sup>41</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm.

lebih dari hal-hal diatas, sejauh ini memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditunjukkan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Akibatnya, ia akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Selain itu, ia tidak memiliki keinginan seperti anak normal yang memiliki mimpi untuk masa depannya.

Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi manusia, termasuk anak-anak “istimewa” ini, digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus ini membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang mungkin masih sering digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi fisik, mental, emosi-sosial anak, pada istilah kebutuhan khusus lebih dititikberatkan pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya.

Anak-anak berkebutuhan khusus ini tentu saja membutuhkan pelayanan spesifik dalam perkembangan dan pendidikannya. Pelayanan tersebut dapat berupa pelayanan medis, terapi dan pelayanan pendidikan, yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan

masing-masing anak dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka.<sup>42</sup>

Sementara itu, menurut Suran dan Rizzo sebagaimana dikutip dalam buku Abdul Majid yang berjudul belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam, anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.<sup>43</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga

---

<sup>42</sup> Lilis S. Cahya, *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm.4-5.

<sup>43</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.8.

pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecedasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.<sup>44</sup>

Jadi, setiap anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti halnya dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga ada beberapa macam penggolongannya, yaitu:

- 1) Tuna Daksa, adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rpa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- 2) Tuna Netra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan mneyeluruh atau sebagian, dan walupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetapp memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

---

<sup>44</sup> Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima,2014), hlm. 88.

- 3) Tuna Rungu, adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- 4) *Down Syndrome/* Tuna Grahita, adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ di bawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun
- 5) Autis, adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- 6) ADHD (*attention deficit disorder with hyperactive*) / hiperaktif, terkadang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif, oleh karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Tidak dapat duduk diam di satu tempat

selama kurang lebih 5 sampai 10 menit untuk melakukan suatu kegiatan yang diberikan kegiatan kepadanya.<sup>45</sup>

## 8. Tunagrahita

### a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*). Tuna berarti merugi, grahita berarti pikiran. Retardasi mental (*mental retardation atau mentally retarded*) berarti terbelakang mental. Dalam pembelajaran tidak dibatasi oleh apapun jenis kecsacatan dalam diri siswanya, akan tetapi kemampuan dan kemampuan yang perlu dilatih dalam melakukan pembelajaran.<sup>46</sup> Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakangan mental: istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita.<sup>47</sup>

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari

---

<sup>45</sup> Afin Murtie, *Cegah dan stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus, ...,* hlm. 89.

<sup>46</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran,* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 28

<sup>47</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran, ...,* hlm. 21

70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.<sup>48</sup> Untuk anak-anak tunagrahita tertentu dapat belajar akademik yang sifatnya aplikatif. Anak tunagrahita secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, maknanya bahwa perkembangan kecerdasan (*Mental Age* atau disingkat MA) anak berada di bawah pertumbuhan usia sebenarnya.<sup>49</sup>

Selama ini masih banyak guru yang menggunakan skor IQ sebagai asesmen dan acuan dasar untuk membelajarkan anak. Ini memungkinkan untuk dilakukan tetapi tidak hanya sampai diketahui MA-nya saja sebaiknya dibandingkan dengan perkembangan anak pada umumnya, malah akan lebih baik lagi apabila untuk menentukan kebutuhan anak

---

<sup>48</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Brekebutuhan Khusus Tunagrahit*, ..., hlm. 1

<sup>49</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*, ..., hlm. 21-22

dalam proses pembelajaran melalui asesmen perkembangan.<sup>50</sup>

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi. Karena kesulitan ini, anak tunagrahita dianggap sama dengan anak autis. Padahal anak tunagrahita berbeda dengan anak autis, akan tetapi, gejala anak tunagrahita tidak hanya sulit berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi syarafnya tidak sempurna. Dari sekian fenomena yang ditunjukkan masyarakat pada anak tunagrahita berakibat pada kehidupan sosial mereka. Anak tunagrahita sering tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Hal ini bukan karena kerendahan kemampuan dan tingkat kecerdasan anak tunagrahita tetapi juga asumsi negatif yang ditujukan kepada anak tunagrahita.<sup>51</sup>

Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orang tua enggan untuk memberikan pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan

---

<sup>50</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*,..., hlm. 23

<sup>51</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*,..., hlm. 28-29.

anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena memiliki anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dan mereka lebih memilih untuk tidak banyak berbicara karena merasa malu dengan keadaan anaknya. Perasaan malu inilah yang membuat orang tua kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.<sup>52</sup>

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang dari segi mental intelektualnya dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun interaksi sosial.

## b. **Karakteristik Tunagrahita**

### 1) Karakteristik Umum

Karakteristik anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara atau bhasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*,..., hlm.29

<sup>53</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*,..., hlm.33.

Menurut James D Page, karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a) *Kecerdasan*. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote-learning*) bukan dengan pengertian.
- b) *Sosial*. dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Ketika masa kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disingkirkan dari bahaya, dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.
- c) *Fungsi-fungsi mental lain*. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.
- d) *Dorongan dan emosi*. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggungjawab dan hak sosial.

e) *Organisasi*. Struktur dan fungsi organisasi pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara.<sup>54</sup>

Menurut Astasi dalam buku yang berjudul seluk beluk tunagrahita, ketinagrahitaan merupakan suatu kondisi yang dalam perkembangan kecerdasannya memiliki banyak hambatan, sehingga mereka sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal, ada beberapa karakteristik yang dapat kita pelajari yaitu sebagai berikut:

- a) Kecerdasan. Kapasitas belajar anak terbelakang sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) daripada dengan pengertian. Dari hari kehari dibuatnya kasalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.
- b) Sosial. Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya

---

<sup>54</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*,..., hlm.33-34.

sendiri. Waktu masih muda harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain. Mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang tidak baik.

- c) Fungsi-fungsi mental lain. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian. Minatnya sedikit dan mudah beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi-asosiasi, sukar membuat kreasi baru. Mereka cenderung menghindar dari berpikir.
- d) Dorongan dan emosi. Anak yang sangat terbelakang hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatannya terbatas.
- e) Kepribadian. Anak tunagrahita jarang yang mempunyai kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa, dan berpandangan luas. Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.
- f) Organisme. Baik struktur tubuh maupun fungsi organismenya, anak tunagrahita pada umumnya kurang dari anak normal. sikap dan dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*,..., hlm.34-35.

Mengacu pada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata-rata atau normal, sehingga menyebabkan perkembangan kecerdasan dimiliki banyakhambatan, untuk itu diperlukan layanan khusus guna membantu mengoptimalkan kemampuan dan potensinya, hal ini terutama yang berkaitan dengan perawatan diri. Sehingga pada kehidupannya kelak dapat mandiri dan tidak selalu tergantung pada orang lain.<sup>56</sup>

## 2) Karakteristik Khusus

- a) Karakteristik tunagrahita ringan. Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang sesuai dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

---

<sup>56</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran,....*, hlm.35.

- b) Karakteristik tunagrahita sedang. Hampir bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.
- c) Karakteristik tunagrahita berat dan sangat berat. Anak dengan tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.<sup>57</sup>

### **c. Tingkatan tunagrahita**

---

<sup>57</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*,..., hlm.36.

Potensi kemampuan setiap anak berbeda-beda demikian juga dengan anak tunagrahita, maka untuk kepentingan pendidikannya, pengelompokan anak tunagrahita sangat diperlukan. Pengelompokan itu berdasarkan berat ringannya ketunaan.

1) Tunagrahita ringan (*Debil*)

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50-70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik. Mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD Umum.<sup>58</sup> Biasanya anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas disbanding naik kelas.<sup>59</sup>

2) Tunagrahita sedang (*Imbecile*)

Anak Tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini

---

<sup>58</sup> Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 100.

<sup>59</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 50.

mempunyai IQ antara 30-50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD Umum.<sup>60</sup> Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan penderita juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada saat pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.<sup>61</sup>

### 3) Tunagrahita berat (*Idiot*)

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya, tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.<sup>62</sup> Penderita tunagrahita berat ini memiliki

---

<sup>60</sup> Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 101

<sup>61</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 51

<sup>62</sup> Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 101.

abnormalitas fisik bawaan dan control sensori motor yang terbatas.<sup>63</sup>

**d. Ciri-ciri tunagrahita**

Karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi

- 1) Fisik (Penampilan)
  - a) Hampir sama dengan anaknormal
  - b) Kematangan motorik lambat
  - c) Koordinasi gerak kurang
  - d) Anak tunagrahita berat dapat kelihatan
- 2) Intelektual
  - a) Sulit mempelajari hal-hal akademik
  - b) Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70
  - c) Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30-50
  - d) Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3-4 tahun, dengan IQ antara 30 kebawah
- 3) Sosial dan Emosi
  - a) Bergaul dengan anak yang lebih muda

---

<sup>63</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 51.

- b) Suka menyendiri
- c) Mudah dipengaruhi
- d) Kurang dinamis
- e) Kurang pertimbangan/ control diri
- f) Kurang kinsentrasi
- g) Mudah dipengaruhi
- h) Tidak dapat memimpindirinya mauspun orang lain.<sup>64</sup>

**e. Penyebab tunagrahita**

1) Tunagrahita berdasarkan Prenatal, Natal, dan Post Natal

a) *Prenatal* (sebelum lahir)

Anak tunagrahita terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan. Penyebabnya seoerti: campak, diabetes, cacar, virus tokso, juga ibu hamil yang kekurangan gizi, pemakai obat-obatan (naza) dan juga perokok berat.

b) *Natal* (waktu lahir)

Anak tunagrahita terjadi pada saat proses melahirkan yang terlalu lama sehingga dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi. Selain itu, tulang panggul ibu yang terlalu kecil dapat menyebabkan otak anak

---

<sup>64</sup> Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 102-103

terjepit sehingga menimbulkan pendarahan pada otak anak (anoxia). Proses melahirkan anak yang menggunakan alat bantu juga dapat menyebabkan bayi yang dilahirkan menjadi tuagrahita.

c) *Post Natal* (Sesudah lahir)

Pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi yang disertai kejang-kejang, kecelakaan, radang selaput otak (*meningitis*) dapat menyebabkan anak menjadi tunagrahita<sup>65</sup>

2) Penyebab Tunagrahita berdasarkan Genetik dan Lingkungan

a) *Anomali Genetic* atau kromosom

b) *Down syndrome*, trisotomi pada kromosom 2

c) *Fragile X syndrome*, malformasi kromosom X, yaitu ketika kromosom X terbelah dua. Mayoritas laki-laki dan sepertiga dari populasi penderita mengalami RM sedang.

d) *Recessive gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu metabolisme (*pheniyiketonurea*)

---

<sup>65</sup> Esthy Wikasanti, *Mengupas Terapi bagi para Tunagrahita (Retardasi mental sampai lambat belajar)*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 47-48.

- d) Penyakit infeksi, terutama pada trisemester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
- e) Kecelakaan dan menimbulkan trauma di kepala.
- f) Prematuritas (bayi lahir sebelum waktunya, kurang dari 9 bulan.
- g) Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.<sup>66</sup>

**f. Prinsip-prinsip pengenalan bagi anak Tunagrahita**

Ada beberapa prinsip dalam memberikan pendidikan bagi penyandang tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip kasing sayang

Tunagrahita merupakan kekurangan yang ada pada diri anak untuk dapat belajar dengan baik dan sulit untuk menangkap apa saja yang telah diajarkan. Oleh karena itu, dalam mengerjakan tugas akademis yang berhubungan dengan intelektual, mereka akan mengalami banyak kesulitan. Tidak jarang juga karena

---

<sup>66</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 52-53

masalah tersebut banyak guru atau bahkan orang-orang terdekatnya menjadi tidak sabar dalam membantu proses belajarnya, meski seorang guru menganggap hal tersebut merupakan sesuatu hal yang paling mudah sekalipun. Anak penyandang tunagrahita akan merasa kesulitan dalam mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah.

Maka dari itu, untuk mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang dan kesabaran yang besar dari guru ataupun orang-orang sekitarnya. Orang tua ataupun guru sebaiknya berbahasa yang lembut, sabar, supel, atau murah senyum, rela berkorban, dan memberikan contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meskipun dengan keterbatasan pemahamannya.

## 2) Prinsip keperagaan

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar-

mengajar yang menggunakan benda-benda konkret atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun dengan berbagai alat peraga yang sesuai.

Hal tersebut menurut guru dalam kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih efektif meskipun harus mengaitkan dengan sesuatu benda yang nyata. Oleh karena itu, saat proses belajar mengajar tersebut perlu untuk dibawa ke dalam lingkungan yang nyata, baik lingkungan fisik, sosial, maupun alam. Bila hal tersebut tidak memungkinkan, guru dapat membawa berbagai alat peraga.<sup>67</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk mengambil atau memperoleh informasi perihal kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasar teoritis. Bagiam yang dipaparkan hanya referensi utama penguat hasil penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti:

---

<sup>67</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 96-98.

1. Penelitian yang ditulis oleh Miss Rohanee Pornmat pada tahun 2017 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang”. Penelitian ini memiliki keterkaitan tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian yang ditulis oleh Yusuf pada tahun 2015 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pemecahannya di SMA Surya Buana Malang”. Penelitian ini memiliki keterkaitan tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Penelitian yang ditulis oleh Ikhwani pada tahun 2017 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar”. Penelitian ini memiliki keterkaitan tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari telaah pustaka di atas bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas yaitu permasalahan dan lokasi penelitian yang dikaji oleh peneliti. Penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Permasalahan yang ada yaitu keterbatasan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, keterbatasan pendidik dalam menyampaikan materi ajar, tidak adanya buku pegangan

khusus untuk penyandang tunagrahita, serta latar belakang pendidikan pendidik yang sebagian besar dari umum.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, lajur, dan jenjang pendidikan, dengan demikian PAI di sekolah umum merupakan solusi dari sistem pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang baik, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat faktor yang dapat mempengaruhi baik dari faktor pendidik, peserta didik, sarana prasaran, materi ajar, metode, serta lingkungan. Dalam semua faktor yang ada, di dalam pembelajaran selalu ada evaluasi yang dilakukan agar pembelajaran menjadi utuh serta agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu kita sebagai calon guru harus mampu menggunakan segala kemampuan kita, sehingga peserta didik bisa menyerap ilmu kita dengan baik. Sebagai calon guru

harus professional dalam berbagai hal, misalnya metode yang digunakan harus baik, dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Strategi dalam pembelajaran juga harus sesuai, yang paling penting dimiliki seorang guru ialah mampu merespon peserta didik yang memiliki banyak problem yang berbeda-beda. Guru harus bisa mengatasi problem yang dihadapi peserta didik kita.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan memaparkan keadaan dari objek yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada studi kepustakaan. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan memaparkan keadaan dari objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang memberi gambaran dan interpretasi terhadap objek penelitian dengan apa adanya.<sup>1</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data

---

<sup>1</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 40.

yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>2</sup> Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka,<sup>3</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 4 Telp. (024) 8317382, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Alasan pemilihan lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah tersebut masih ada kendala yang dihadapi oleh guru dalam metode pembelajaran agama Islam. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru mata pelajaran agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

### b. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung kurang lebih satu bulan, dari tanggal 25 Januari sampai 25 Februari 2019.

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 6.

### C. Sumber data

Penelitian ini bersumber pada data-data primer dan sekunder yang didapat dari buku-buku serta bahan bacaan yang relevan dengan objek penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer merupakan sumber data yang autentik yang berasal dari sumber utama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>4</sup> Penelitian ini mengambil data utama dari wawancara dan observasi. Peneliti melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang secara langsung.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang materinya sebagai pendukung saja, bukan merupakan data yang asli dari objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>5</sup> Penelitian ini mengambil data pendukung dari buku-buku referensi berupa pengertian dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Prosedur

---

<sup>4</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 309

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan tentang Problematikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Penelitian ini tidak sampai pada evaluasi melainkan hanya meneliti dari segi pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pembelajaran saja karena keterbatasan waktu penelitian.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

##### **1. Observasi**

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan menentu.<sup>6</sup> Metode ini digunakan untuk mengambil data dari kegiatan belajar mengajar, menilai penampilan dan kemampuan guru dalam

---

<sup>6</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 164.

mengajar, hubungan sosial antara murid dengan murid maupun murid dengan guru, perilaku sosial yang lainnya.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar pikiran baik informasi maupun ide melalui proses Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>7</sup> Wawancara dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang tepat dan obyektif. Metode wawancara ini juga sarana untuk mengetahui tentang problem-problem apa saja yang ada dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Narasumber meliputi Ibu Qomariyah dan Bapak Syamsul selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta bapak Tugimin selaku Kepala Sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 319

lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>8</sup> Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.<sup>9</sup> Metode dokumentasi ini bisa digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung selama penelitian berlangsung, misalnya rekaman saat wawancara, foto dan video saat pembelajaran dan interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, dan berbagai hasil penelitian yang lain.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada. Bilamana peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik triangulasi, artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

---

<sup>8</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2007),hlm.191.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hlm. 329

mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>10</sup>

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan dua triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber/data yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu pihak saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian. Di antara informasi tersebut adalah guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
2. Triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*, ( Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 177.

<sup>11</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 219.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dipertemukan dalam suatu tema. Teknik analisis data berarti proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).<sup>12</sup>

### 1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dimaksud untuk menentukan data ualang sesuai

---

<sup>12</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, ...*, hlm. 210.

dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas agar dapat mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data display* (paparan data)

Data hasil reduksi disajikan ke dalam bentuk yang mudah dimengerti. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan hubungan kategori. Sajian data bertujuan untuk memilih data yang sesuai kebutuhan peneliti tentang manajemen pembelajaran, dalam arti data yang telah dirangkum kemudian dipilih untuk penulisan laporan penelitian dalam bentuk deskriptif.

3. *Conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Penarikan kesimpulan dalam bab ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilapangan. Verifikasi data bertujuan untuk menentukan data akhir dan keseluruhan proses analisis, sehingga keseluruhan pembelajaran manajemen pembelajaran dapat dijawab sesuai dengan kategori data. Teknik ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi secara sistematis dan factual. Dengan demikian analisis dilakukan saat peneliti berada

di lapangan dengan cara mendeskripsikan yang telah diperoleh.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 246-250.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini penulis akan mengkaji beberapa pokok bahasan, diantaranya deskripsi data, analisis data, serta keterbatasan penelitian penulis.

#### **A. Profil Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

##### **1. Profil Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

###### **a. Sejarah Berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) di Semarang berdiri tanggal 19 April 1954 atas prakarsa Ibu Milono, Isteri Residen waktu itu, dan juga anjuran dari Prof. dr. Soeharso. Yayasan Pembinaan Anak Cacat merupakan perwakilan dan selanjutnya sesuai hasil musyawarah Nasional tahun 1977 istilah perwakilan menjadi cabang. YPAC di Semarang merupakan salah satu diantara 16 cabang yang lain diseluruh Indonesia. Dengan adanya UU RI NO.16 Tahun 2001 tentang Yayasan dan berdasarkan Akte No.8 tanggal 16 Agustus 2002, maka YPAC Pusat (sekarang YPAC Nasional) Ny. Kantiningsih Hariyono, SE disebut sebagai pendiri, mendirikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang yang disingkat YPAC Semarang.

Penandatanganan berdirinya YPAC Semarang dikuasakan kepada Ny. BRAY. Siti Handayu Pranowo yang pada saat itu menjabat sebagai ketua YPAC Cabang Semarang

di hadapan Notaris Milly Karmila Sareal, SH di Jakarta dengan Akte No. 8 Tanggal 30 April 2003.

Sesuai dengan peraturan pemerintah yayasan yang sudah didirikan melalui Akte Notaris harus disahkan Menteri Hukum dan HAM yang berlaku untuk seluruh Indonesia. Khususnya Semarang sudah melaksanakan peraturan itu sehingga status organisasi bersifat otonom dan berbadan hukum, dengan Pengesahan MenHukHam YPAC Semarang No. C 540.HT.01.02.TH 2005.<sup>1</sup>

b. Visi dan Misi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

(1) Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga menjadi insan yang bertaqwa, mandiri, trampil, berbudi luhur, berbudaya, dan cinta damai”.

(2) Misi

- (a) Melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dan keyakinan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Melaksanakan pembelajaran individual maupun klasikal.
- (c) Membekali peserta didik berbagai ketrampilan dan berguna bagi kehidupannya.
- (d) Berperilaku terpuji, berbudi luhur dan berbudaya.
- (e) Menjalin hubungan dan kerjasama dengan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dukumen profil YPAC Semarang

<sup>2</sup> Dukumen profil YPAC Semarang

## 2. Tenaga pendidik

NO	NAMA	JENIS PTK
1	Anna Yuliasih	Tenaga Administrasi Sekolah
2	Arista Rosana Dewi	Guru Kelas
3	Arni Restyowati,S.Pd	Guru Kelas
4	Bakri Sumarsono	Guru Kelas
5	Burhani Fauzan,S.Pd	Guru Kelas
6	Deddy Tjahyo Nugroho	Guru Kelas
7	Deni Suwanti,S.Pd	Guru Kelas
8	Haini Marfungatun	Guru Kelas
9	Hari Purwanto	Guru Kelas
10	Heni Sabariyah	Guru Kelas
11	Hera Istri Wahyuni	Guru Kelas
12	Joko Waluya, S.Pd	Guru Kelas
13	Lilik Haryanto	Guru Kelas
14	MOH.KAERONI	Guru Kelas
15	Nugroho Adi,S.PAK	Guru Mapel
16	Nur Hidayati,S.Pd	Guru Kelas
17	Qomariyah	Guru Mapel
18	Rushayati	Guru Kelas
19	Samsul Hidayat,S.Pd.I	Guru Mapel
20	Sari Tresnamanah	Guru Kelas
21	Sri Musrinah,S.Pd	Guru Kelas
22	Sri Suparni	Guru Kelas
23	Sugiyarti	Guru Kelas
24	Sujadi,S.Pd	Guru Kelas
25	Suwarni	Guru Kelas
26	Tugimin,S.Pd	Kepala Sekolah
27	Turyani	Guru Kelas
28	Umi salamah, S.Pd	Guru Kelas
29	Wahyudi	Guru Kelas
30	Wahyuningsih	Guru Mapel

### 3. Sarana prasarana<sup>3</sup>

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Ruang Musik		5	6
2	Ruang Perpustakaan		7	3
3	Gudang		2	1
4	Kelas IX A	BAIK	6	4
5	Kelas IX B	BAIK	6	4
6	Kelas IX C	BAIK	6	4
7	Kelas IX D	BAIK	6	4
8	Kelas IX E	BAIK	6	4
9	Kelas VII.A	BAIK	6	4
10	Kelas VII.B	BAIK	6	4
11	Kelas VIII.A	BAIK	6	4
12	Kelas VIII.B	BAIK	6	4
13	Kelas XA	BAIK	6	4
14	Kelas XB	Baik	4	3
15	Kelas XI A	BAIK	6	4
16	Kelas XI B		6	4
17	Kelas XII A		6	4
18	Kelas XII B	BAIK	6	4
19	Kelas XII C		6	4
20	KM/WC Kantor	BAIK	2	1.5
21	KM/WC Siswa	Baik	3	2
22	KM/WC Siswa Pr	BAIK	2	1.5
23	Lainnya		5	4
24	Mushola		4.5	4
25	R.Perpustakaan		6	3
26	R.Tata Usaha		3	2
27	Ruang Asrama		25	12
28	Ruang Binamandiri		8	12
29	Ruang Gudang		2	2
30	Ruang Guru	BAIK	8	4
31	Ruang Guru		7	8
32	Ruang Kamar Mandi Guru		2	2
33	Ruang Kamar Mandi Siswa		5	3
34	Ruang Kelas I A		6	3

<sup>3</sup> Dukumen Operator YPAC Semarang

35	Ruang Kelas II A		6	3
36	Ruang Kelas II B		6	3
37	Ruang Kelas III A		6	3
38	Ruang Kelas III B		6	3
39	Ruang Kelas IV A		6	3
40	Ruang Kelas IV B		6	3
41	Ruang Kelas IV C		6	3
42	Ruang Kelas V A		4	3
43	Ruang Kelas V B		6	3
44	Ruang Kelas V C		4	3
45	Ruang Kelas V III D		4	3
46	Ruang Kelas VI A		6	3
47	Ruang Kelas VI B		6	4
48	Ruang Kelas VII C		6	4
49	Ruang Kelas VIII C		6	4
50	Ruang Kelas VIII C		6	3
51	Ruang Kelas VIII D		6	4
52	Ruang Kelas VIII D		6	3
53	Ruang Kelas VIII D		6	4
54	Ruang Kelas VIII D		6	3
55	Ruang Kelas VIII D		6	3
56	Ruang kepala Sekolah	BAIK	4	3
57	Ruang Kepala Sekolah		5	4
58	Ruang Ketrampilan		10	3
59	Ruang Komputer		8	4
60	Ruang Koperasi		5	4
61	Ruang Serba Guna		19	19
62	Ruang TU		4	3
63	Ruang UKS		3	2
64	Ruang Wirausaha		6	3

#### 4. Data Siswa <sup>4</sup>

##### a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
83	54	137

---

<sup>4</sup> Dokumen Tata Usaha YPAC Semarang

b. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	35	9	44
13 - 15 tahun	20	22	42
16 - 20 tahun	26	22	48
> 20 tahun	2	1	3
Total	83	54	137

c. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	75	51	126
Kristen	7	2	9
Katholik	1	1	2
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	83	54	137

d. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	14	8	22
Kurang dari Rp. 500,000	0	0	0
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	16	8	24
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	40	26	66
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	13	11	24
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	0	1	1
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	83	54	137

## **B. Hasil penelitian**

### **a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.**

Data pelaksanaan pembelajaran ini diperoleh melalui observasi di kelas saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan 6 kali dalam 2 minggu pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang kelas VIII dan IX. Pembelajaran PAI di YPAC Semarang disesuaikan dengan kemampuan siswa, yakni dengan cara menurunkan KI dan KD serta menurunkan tingkat kesulitannya. Selain itu untuk penyampaian materi tersebut guru masih menggunakan metode yang umum dipakai, yaitu metode ceramah dan demonstrasi, dan pemberian tugas. Sedangkan penggunaan media sangat terbatas, seperti tidak adanya buku pegangan guru dan buku pegangan siswa yang khusus untuk anak tunagrahita, terbatasnya media gambar, dan media penunjang lain. Akan tetapi guru benar-benar memanfaatkan adanya media dengan sebaiknya mungkin.

Keadaan guru dan siswa pada saat pembelajaran terbilang sama-sama aktif. Guru memberikan materi pelajaran dengan cara dan bahasa yang mudah dipahami. Siswa mencoba mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan pengulangan dan penegasan

agar siswa sedikit demi sedikit mengerti maksud dari materi yang telah disampaikan.

Keadaan siswa dengan ketunagrahitaannya ini mengharuskan segala sesuatu disesuaikan dengan kondisi tersebut. Sehingga guru harus mengimbangi keadaan siswa. Keadaan jiwa yang baik akan menumbuhkan semangat belajar yang baik, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru di YPAC Semarang perlu ketelatenan dan kesabaran untuk menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

**b. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Problem itu tidak hanya ada pada peserta didik melainkan terhadap pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan, sarana prasarana serta faktor lingkungan. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang atau tepatnya SLB-C1 YPAC Semarang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Faktor Peserta didik

Rendahnya kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dikarenakan IQ yang dibawah rata-rata (IQ di bawah 70). Terkait dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, penulis menemukan berdasarkan pengamatan bahwa sulit untuk memahami peserta didik tunagrahita. Selain itu, dalam satu kelas terdapat peserta didik yang tergolong dalam C (tunagrahita ringan) dan C1 (tunagrahita sedang). Padahal seharusnya penanganan/cara ajar mereka berbeda.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu perbedaan karakteristik antara siswa yang satu dengan siswa lain, serta rendahnya kemampuan siswa untuk menangkap pelajaran.<sup>5</sup>

b. Faktor Pendidik

Di SLB-C YPAC Semarang terdapat dua orang guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Samsul Hidayat,S.Pd.I dan Ibu Qomariyah,A.Ma.Pd. beliau-beliau merupakan guru profesional yang ahli di bidang pendidikan keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Islam.<sup>6</sup>

Penulis juga menemukan beberapa problem mengenai faktor pendidik yaitu kurang variatif dalam menerapkan metode

---

<sup>5</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ibu Qomariyah pada Tanggal 6 Februari 2019 pukul 14.30 WIB.

<sup>6</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tugimin pada Tanggal 7 Februari 2019 pukul 15.00 WIB.

pembelajaran. Sebagaimana hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-C YPAC Semarang, pendidik hanya menerapkan metode ceramah dan demonstrasi,<sup>7</sup>

Seorang pendidik tidak hanya harus memenuhi kriteria profesional saja, akan tetapi juga harus memiliki komitmen yang kuat sebagai seorang pendidik guna memenuhi kewajiban untuk mencerdaskan peserta didiknya.

c. Faktor Metode

Metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai. Metode mempunyai peranan penting dalam upaya menjamin kelangsungan proses belajar mengajar lebih-lebih lagi bagi seorang guru yang akan menyampaikan materi pelajaran.

Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi, tetapi sesekali peserta didik diajak untuk keliling sekolah tujuannya agar peserta didik tahu apa saja ciptaan Tuhan.<sup>8</sup>

Sebagaimana hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-C YPAC Semarang, khususnya kelas VII-IX, pendidik hanya

---

<sup>7</sup> Berdasarkan observasi

<sup>8</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ibu Qomariyah pada Tanggal 6 Februari 2019 pukul 14.30 WIB.

menerapkan dua metode saja, ialah metode ceramah dan demonstrasi, dalam gaya pemberian tugas pun anak hanya menerapkan satu variasi saja, yaitu belajar kembali apa yang telah diberikan di dalam kelas.<sup>9</sup>

Sejalan dengan observasi, saat wawancara dengan salah satu guru PAI, beliau juga menyampaikan bahwa peserta didik juga diberikan pekerjaan rumah (PR), pekerjaan rumahnya yaitu dengan membaca kembali apa yang telah disampaikan guru saat di sekolah.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis melihat bahwasanya pendidik kurang menguasai keragaman metode yang dapat diterapkan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam sehingga hanya menggunakan satu atau dua metode saja dalam proses pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa jenuh, bosan dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Perlu diperhatikan disini bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan membimbing tetapi pertolongan dan bimbingan yang dilakukan pendidik haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatan dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Di samping itu, pendidik harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan baik. Pendidik patut

---

<sup>9</sup> Berdasarkan observasi

<sup>10</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ibu Qomariyah pada Tanggal 6 Februari 2019 pukul 14.30 WIB.

berpengetahuan luas serta dapat mengamalkan dan meyakini pemahamannya tersebut bukan sekedar diketahui.

d. Faktor Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang pelajaran yang perlu dipelajari oleh para siswa untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara institusional harus dikuasai para siswa setelah selesai mempelajarinya.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang YPAC Semarang dari sekolah dasar sampai sekolah menengah memakai kurikulum 2013 menyesuaikan pemerintah dan sekolah umum. Tetapi dimodifikasi sendiri oleh guru dengan cara menurunkan KI dan KD agar dapat diterima dan dapat terlaksananya pembelajaran dengan mengukur kemampuan siswa.<sup>11</sup>

e. Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-C YPAC Semarang, dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, penulis menemukan beberapa problem berkaitan dengan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam yaitu sebenarnya peserta didik menyukai dan akan lebih antusias belajar jika ada gambar atau video. Akan tetapi

---

<sup>11</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ibu Qomariyah pada Tanggal 6 Februari 2019 pukul 14.30 WIB.

kendalanya yaitu tidak tersedianya LCD proyektor di dalam kelas melainkan hanya ada di kantor itupun sudah permanen.<sup>12</sup>

Data tersebut didukung dengan data hasil observasi peneliti terkait alat kelengkapan pendidikan. Jadi alat pendidikan (sarana dan prasarana) tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja tetapi juga berupa nasehat, tuntunan, contoh perilaku dan sebagainya. Berkenaan dengan penjelasan di atas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-C YPAC Semarang penulis menemukan beberapa problem berkaitan dengan sarana prasarana Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Tidak tersedianya buku pegangan bagi siswa, dan buku pegangan yang khusus untuk guru dari pemerintah.
  - 2) Tidak tersedianya LCD yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran.
- f. Faktor lingkungan sekolah

Selain lingkungan kelas, lingkungan sekolah juga memiliki peran besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Idealnya sekolah menyiapkan berbagai wadah kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat penyaluran minat dan bakat serta hobi peserta didik, dan tempat berdiskusi dan lain sebagainya. Tetapi sangat disayangkan untuk ekstrakurikuler

---

<sup>12</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Samsul Hidayat pada Tanggal 4 Februari 2019 pukul 12.00 WIB.

keagamaannya tidak berjalan secara optimal di YPAC Semarang.

Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang terdapat banyak ekstrakurikuler diantaranya renang, tenis meja, badminton, membatik, memasak. Untuk kegiatan keagamaan sendiri, semua kegiatan keagamaan pasti dirayakan, misalnya Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Idul Adha, Halal Bihalal. Tetapi untuk ekstrakurikuler keagamaan tidak berjalan secara optimal dikarenakan tidak adanya pengampu ekstrakurikuler keagamaan.<sup>13</sup>

**c. Solusi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.**

Di atas telah digambarkan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, dan berikut penulis akan menguraikan hasil penelitian tentang solusi atau upaya untuk mengatasi problematika. Data ini merupakan hasil pengumpulan data campuran yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi selama penulis melakukan penelitian.

**1. Solusi pada peserta didik**

Kendala peserta didik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yaitu rendahnya kemampuan siswa

---

<sup>13</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tugimin pada Tanggal 7 Februari 2019 pukul 15.00 WIB.

dalam menerima pelajaran atau materi yang diberikan, serta perbedaan karakteristik antara siswa yang satu dengan yang lain. Menghadapi problem atau masalah tersebut, solusi yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode yang dapat merangsang kerja otak peserta didik, misalnya dengan nyanyian agar mereka mudah untuk mengingatnya.<sup>14</sup>

Kemudian untuk memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan, pendidik memberikan hadiah dan camilan untuk peserta didik. Tujuannya yaitu agar dapat menumbuhkan gairah belajar yang lebih besar. Usaha lainnya yaitu dengan mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas, misalnya ke taman dan musholla agar suasana belajar tidak hanya di kelas.<sup>15</sup>

## 2. Solusi pendidik

Problem dari pendidik di sini ialah kurang variatif dalam menerapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Solusinya adalah berbagai pelatihan untuk guru-guru di tiap gugus sekolah seyogyanya mencakup berbagai materi tentang kegiatan belajar mengajar, manajemen kelas (kelas, sekolah, gugus), buku/ sarana belajar, fisik dan penampilan, serta partisipasi masyarakat. Selain itu pelatihan yang diselenggarakan harus memuat

---

<sup>14</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ibu Qomariyah pada Tanggal 6 Februari 2019 pukul 14.30 WIB.

<sup>15</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ibu Qomariyah pada Tanggal 6 Februari 2019 pukul 14.30 WIB.

uraian yang jelas tentang keterampilan atau keahlian yang akan dilatih, tujuan yang harus dirumuskan secara jelas, dan kualifikasi minimal yang harus dicapai oleh peserta pelatihan.<sup>16</sup>

### 3. Solusi metode

Metode mengajar yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang kurang variatif yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi saja, sehingga anak tidak dapat terangsang, apalagi dengan keadaan siswa yang rendah dalam pemahamannya. Solusinya yaitu dengan menggunakan metode yang lebih menarik minat belajar siswa sehingga siswa dapat lebih paham dan mengerti apa yang pendidik sampaikan.

### 4. Solusi kurikulum

Upaya yang dapat dilakukan untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum PAI adalah:

- 1) Pelaksanaan PAI di sekolah harus semakin ditingkatkan secara efektif dan efisien dengan lebih menekankan pada pendidikan akhlak.
- 2) Penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI di sekolah pada masa akan datang harus menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu dengan melibatkan para pakar dalam bidang ilmu yang lain.

---

<sup>16</sup> Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 9.

- 3) Agar pelaksanaan kurikulum PAI dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal maka jam pelajarannya perlu ditambah dari 2 jam/minggu menjadi 4 jam/minggu dan materi yang disajikan juga harus dirampingkan.
  - 4) Pendekatan ekstrakurikuler pengajaran PAI harus di bawa ke tatanan realitas sosial, tidak hanya sebatas teori dan berlangsung dalam kelas semata.
5. Solusi sarana prasarana

Problem Sarana prasarana di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kurang adanya media pembelajaran. Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah di SLB-C YPAC Semarang yaitu dengan berkoordinasi dengan kepala sekolah SLB-D berserta komite masing-masing tentang pengadaan LCD proyektor.

### **C. Pembahasan Hasil**

Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan SLB-C YPAC Semarang, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Problem itu tidak hanya ada pada peserta didik melainkan terdapat pula pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan, metode, kurikulum, sarana prasarana dan faktor lingkungan sekolah.

a. Peserta didik

Anak didik merupakan manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruangan kelas guru akan menghadapi sejumlah anak didik dengan latar belakang yang berbeda. Status sosial mereka yang berbeda. Demikian juga dengan jenis kelamin dan kemampuan yang berbeda.<sup>17</sup>

Berdasarkan penelitian problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat di SLB-C YPAC Semarang yaitu peserta didik rendah dalam pemahaman dan perbedaan ketunaan antar anak dalam satu kelas (tunagrahita ringan (C) dan tunagrahita sedang(C1)).

b. Pendidik

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Setiap guru memiliki kepribadian dan latar belakang dan pengalaman mengajar yang berbeda. Misalnya guru yang suka bicara tentu berbeda dengan guru yang tidak suka berbicara. Begitu pula dengan guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, guru yang sarjana pendidikan dan keagamaan biasanya lebih banyak

---

<sup>17</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 28.

menguasai metode-metode mengajar, karena memang ia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Mengacu kepada kepentingan tersebut,, maka metode paling tidak harus sesuai dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Karena ini metode yang digunakan haruslah mengena dan dapat dicerna oleh siswa sebagai penerima keilmuan.<sup>18</sup>

Pendidik kurang variatif dalam menerapkan metode belajar, dan kurangnya media yang dapat menunjang pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendidik adalah penentu keberhasilan pembelajaran di kelas.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang paling Nampak yaitu dari faktor pendidik. Pendidik adalah penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Penggunaan metode yang kurang variatif serta motivasi terhadap peserta didik yang kurang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi jika kualitas sumber daya manusianya meningkat, karena gurulah yang menjadi tumpu harapan memperbaiki situasi pendidikan.

---

<sup>18</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 29-30.

### c. Metode

Metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat penting sekali karena metode termasuk salah satu menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kiranya tidak salah jika adanya sebuah ungkapan bahwasannya metode itu lebih penting dari pada materi.<sup>19</sup>

Metode yang digunakan kurang variatif sehingga menjadikan siswa sulit untuk menerima materi pembelajaran. Dalam hal ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Padahal peserta didik tunagrahita seharusnya menerima rangsangan yang lebih untuk dapat menerima materi dengan sempurna.

### d. Kurikulum

Pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk lebih aktif daripada pendidik sendiri. Namun pada kenyataannya media penunjang untuk melaksanakan kurikulum tersebut tidak ada, khususnya untuk anak yang berkebutuhan khusus. Tidak adanya media penunjang yang dimaksud adalah tidak adanya buku pegangan untuk siswa dan buku pegangan untuk guru khusus untuk anak disabilitas.

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 49.

Akan tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan guru berinisiatif untuk menurunkan KI dan KD. Dengan cara tersebut siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik walaupun tidak sama yang diterima di sekolah umum.

e. Sarana prasarana

Kelengkapan sarana maupun prasarana sangat menunjang bagi proses belajar mengajar. Jika dalam pembelajaran peserta didik menggunakan peralatan yang memadai maka kemungkinan besar belajarnya akan menyenangkan dan membutuhkan hasil yang baik. Sebaliknya jika peserta didik belajar dengan peralatan yang serba kurang maka kemungkinan besar peserta didik akan merasa jenuh dan hasil belajarnya kurang optimal.

Untuk meningkatkan alat Pendidikan Agama Islam hendaknya pendidik berusaha untuk memperoleh sesuatu yang sesuai dengan objek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam akan mudah tercapai. Maksud dan tujuan alat bantu mengajar ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar agar pembelajaran dapat lebih mudah dipahami peserta didik dan lebih terarah untuk mencapai tujuan. Pihak sekolah juga sudah mengusahakan untuk pengadaan LCD proyektor.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Samsul Hidayat pada tanggal 4 Februari pukul 12.00 WIB.

#### f. Lingkungan sekolah

Selain lingkungan kelas, lingkungan sekolah juga memiliki peran besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Idealnya sekolah menyiapkan berbagai wadah kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat penyaluran minat dan bakat serta hobi peserta didik, dan tempat berdiskusi dan lain sebagainya. Terutama yang paling lemah adalah di ekstrakurikuler kegamaan yang belum berjalan.

### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses penyusunan penelitian, peneliti menyadari bahwa kendala dan hambatan merupakan paket lengkap yang berjalan bersama dengan proses penyelesaian penyusunan sebuah penelitian. Namun hal tersebut terjadi bukan karena faktor kesengajaan, melainkan memang adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini diantaranya ialah:

#### 1. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah dibatasi oleh waktu. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu untuk observasi dan satu bulan untuk penelitian lapangan. Waktu ini dirasa sangat singkat, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Untuk itu diharapkan bagi mahasiswa atau guru untuk dapat

melakukan penelitian lanjutan dengan jangka waktu yang lama, supaya dapat menghasilkan kesimpulan.

## 2. Keterbatasan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti hanya dapat menyimpulkan hasil penelitian dari satu sudut pandang saja, yakni mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Penelitian ini akan lebih sempurna jika ada penelitian lanjutan yang memakai dua metode, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Tujuannya adalah disamping peneliti mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan, peneliti juga mengetahui prosentase, perbandingan serta perkembangan dalam setiap kegiatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penulisan dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang disampaikan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode ceramah, dan metode demonstrasi. Kedua metode tersebut diterapkan sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. Penerapan metode sangat disesuaikan dengan kemampuan siswa karena kondisi peserta didik yang sebagian besar mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara, perkembangan gerak, dan memiliki tingkat kecerdasan. Kondisi psikis yang tidak tentu, dan bahkan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam di YPAC Semarang merupakan guru yang sabar, tekun, dan telaten mendidik siswa tunagrahita dengan cara mengulang-ulang materi dan seharusnya menggunakan teknik satu murid satu guru
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yaitu:

- a. Rendahnya kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - b. Pendidik yang kurang menguasai metode pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sangat menjenuhkan karena metode yang diterapkan kurang variatif. Sebab inilah sehingga peserta didik jenuh dan sulit dalam menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - c. Tidak adanya buku pegangan untuk pendidik dan peserta didik khusus untuk anak tunagrahita
  - d. Media pembelajaran yang kurang memadai, misalnya tidak ada LCD untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran agar lebih menarik. Karena anak tunagrahita lebih menyukai audio visual.
  - e. Lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengasah kemampuan siswa, tukar pikiran menyangkut ilmu keagamaan antar peserta didik atau antara pendidik dan peserta didik, dan pendekatan psikologis anak.
3. Solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

Peningkatan kemampuan pendidik, peserta didik, metode, kurikulum, dan sarana prasarana misalnya rekrutmen

pendidik bermutu yang diiringi dengan sarana penunjang kematangan profesi misalnya pelatihan pendidik lainnya, dan jaminan kesejahteraan yang memadai, selektif dalam lingkup anak didik dan berbenah dalam sistem pembelajaran untuk lebih baik. Usaha ini akan berdampak pada perbaikan pendekatan dan metode pembelajaran, pembuatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang baik dan berkualitas.

## **B. Saran**

1. Kepada Yayasan dan kepala sekolah menjalankan sebagaimana tugasnya dan untuk melengkapi sarana dan prasarana sehingga terpenuhi fasilitas, sumber, dan media untuk pembelajaran, khususnya dalam materi Pendidikan Agama Islam.
2. Kepada guru untuk memberikan pendidikan secara optimal kepada peserta didik dengan metode yang kreatif dan menyenangkan, dan memahami siswa, serta memanfaatkan fasilitas, dan media pembelajaran yang ada dengan sebaik-baiknya. Sehingga siswa tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran.
3. Kepada orang tua siswa tunagrahita agar selalu semangat dalam membimbing anak-anaknya ketika di rumah baik dalam aspek pendidikan maupun sosial dan mendukung kegiatan anak selama itu masih dalam hal yang positif.

### **C. Kata Penutup**

Demikian skripsi yang dapat saya buat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari saudara selalu saya harapkan, agar dalam penulisan berikutnya dapat lebih baik. Semoga dengan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman dan semoga Allah meridhai. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hary Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Alsa, Asmadi. 2013. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anidi. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Jakarta: Parana Publishing
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluuk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera.
- Cahya, Lilis S. 2013. *Buku Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Chairunnissa, Conine. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Umar. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemis dan Ati Rosmawati. 2013. *Pendidikan Anaka Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

- Kustawan, Dedy dan Budi Hermawan. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Tamah*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Moleong, J Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Jakarta: Nuansa.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Murtie, Afin. 2014. *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Nizar, Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pratiwi, Ratih Putri. 2014. *Mengenalkan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subini, Nini. 2013. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, B Hamzah dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dan Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wikasanti, Esthy. 2014. *Mengupas Terapi bagi Tunagrahita (Retardasi Mental sampai Lambat Belajar)*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.